

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karomah sesungguhnya merupakan istilah yang tidak asing bagi umat muslim, dimana karomah ini merupakan bagian dari agama Islam. Oleh karena hal tersebut, maka Ahlus Sunnah Wal Jama'ah mempercayai adanya karomah yang dimana karomah ini datangnya dari sisi Allah.¹ Karomah ini, mau tidak mau akan membentuk kharisma seseorang di mata umat. Islam mengakui tentang konsep karomah. Karomah untuk kiai dan wali sesungguhnya memanglah ada dan diperbolehkan. Hal ini dikarenakan karomah dianggap sebagai kejadian yang bersifat asuntif dan datang bukan dengan tujuan untuk merusak akidah. Selain itu, Allah menciptakan karomah adalah untuk kekasih-kekasih-Nya.²

Pengertian dari karomah itu sendiri menurut Abul Qasim al-Qusyairi yaitu karomah merupakan suatu aktivitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan adat kebiasaan manusia pada umumnya, yaitu dapat juga dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran dalam situasi yang dianggap kurang baik. Karomah ini juga dapat dianggap sebagai hal yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada kekasih-kekasih pilihanNya.³ Sedangkan menurut Syeck Ibrahim Al Bajuri dalam kitabnya dijelaskan bahwa karomah adalah sesuatu luar biasa yang tampak dari kekuasaan seorang hamba yang telah jelas kebaikannya yang diteyapkan karena adanya ketekunan didalam mengikuti syariat nabi.⁴

Selanjutnya Said Hawwa juga menjelaskan bahwa karomah memang benar-benar telah terjadi dan akan tetap terjadi pada wilayah tasawuf. Karomah juga bisa terjadi pada orang yang belum sempurna istiqamahnya. Tapi bagi orang-orang yang benar-benar lurus, istiqamah, dan tampak karomahnya, barangkali karomahnya tersebut identik dengan tanda kewalian. Karomah dapat berarti juga peristiwa yang luar biasa, yang keluar dari hukum alam. Namun karomah tersebut dapat pula berarti merupakan akibat dari suatu sebab tapi masih dalam lingkup manifestasi taufik Allah.⁵

Adapun dalam kitab Jauharut Tauhid karya Syaik Ibrahim al-Laqqani ini sendiri tertulis atau tergambar berbagai macam tokoh atas bermacam-macam karomah, yaitu dimana salah satunya ialah kisah dari pada ashabul kahfi yakni ketujuh orang pemuda keturunan bangsawan dari Rum yang sangat mengkhawatirkan keimanan mereka. Peristiwa ini terjadi sesudah zaman Nabi Isa A.S. Raja mereka tidak sepaham bahkan sangat benci sekali dengan apa yang mereka yakini. Mereka pun keluar menjauhi kerajaan dan masuk kedalam gua lalu

¹ Admin. *Menelusuri Hakekat Karamah*. Diakses dari <http://www.darussalaf.or.id/aqidah/menelusuri-hakekat-karamah/>. Pada tanggal 04 Agustus 2017 pukul 23.11.

² Syamsul A. Hasan. *Kharisma Kiai As'ad Di Mata Umat*. (Yogyakarta: LKis Yogyakarta. Juli 2003), hlm. 152-153.

³ Abul Qasim al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*. (Jakarta: Pustaka Amani. 1988), hlm. 525.

⁴ Meddy Kusmadi. *Sunatullah, Mukjizat, Karomah, Sihir*. Diakses dari <http://meddykusmadi.blogspot.co.id/2012/11/sunatullahmukjizatkaromahsihir.html> Pada tanggal 05 Agustus 2017 pukul 23.30.

⁵ Said Hawwa. *Jalan Ruhani*. (Bandung: Mizan. 1995), hlm. 230-232.

tertidur didalamnya selama 309 tahun.⁶ Dan itulah salah satu dari pada bentuk karomah yang ada dalam islam versi kitab *Jauharut Tauhid* karangan Syaikh Ibrahim Al-Laqqani. Adapun jika kita mengambil contoh lain ialah kejadian yang dialami oleh Maryam Binti Imran R.A. yang selalu mendapatkan makanan di Mihrab, sedangkan Maryam sendiri tidak pernah keluar dari Mihrab. Hal ini diabadikan dalam Q.S. Al-Imran ayat 37. Selain itu, kejadian pada Amir Bin Fuhairah ketika wafat, jasadnya diangkat oleh para malaikat dan disaksikan oleh para sahabatnya Amir bin Thufail.

Kemudian pada buku *Meluruskan Pemahaman Tentang Wali* karya Abu Fajar Alqalami, dijelaskan bahwa karomah atau kekeramatan disebut juga *khariqul 'adah*, yaitu suatu kejadian yang dianggap luar biasa. Karomah ini diberikan oleh Allah kepada kekasih-kekasih pilihanNya yang bertakwa, shalih sebagai hujjah agamaNya dan untuk menolong mereka dari usuh-musuh Allah, sebagaimana mukjizat para nabi sebagai hujjah orang-orang yang ingkar kepada Allah. Lebih lanjut lagi, dijelaskan bahwa menurut arti asalnya karomah ialah kemuliaan atau kemurahan hati. Sedangkan menurut istilah perwalian, karomah mempunyai makna kejadian luar biasa (*khairul'adah*) yang terjadi pada wali (kekasih-kekasih Allah). Karomah pemberian Allah itu pada dasarnya adalah sebagian dari mukjizat-mikjizat para nabiNya. Sebagian mukjizat Nabi Muhammad SAW diantaranya yaitu Nabi Muhammad SAW dapat membelah bulan dengan ijin Allah (HR. Bukhari dan Muslim), dan batu-batu kerikil tiba-tiba mengucapkan tasbih ketika dipegang dan diletakkan ditelapak tangan Nabi SAW (HR. Bazzar dari Abu Dzar).⁷ Di samping itu, ada juga sahabat-sahabat Nabi yang termasuk dalam kategori wali Allah dan mempunyai karomah dalam dirinya. Wali Allah sama sekali tidak pernah dengan sengaja menampakkan kekeramatannya di depan orang banyak sekedar agar mendapat pujian. Namun kekeramatannya itu muncul karena hujjah atau dalam keadaan terpaksa.⁸

Adapun bilamana ada seorang wali Allah yang dimana dirinya hanya mengharapkan untuk mendapatkan karomah, maka wali tersebut tidak termasuk dalam golongan wali yang tinggi derajatnya. Ibnu Athaillah pernah mengatakan bahwa: "Kemahuan yang tinggi tidak sampai menembusi tembok-tembok takdir." Maksud dari perkataan Ibnu Athaillah ini adalah karomah tidak akan bertentangan dengan takdir yang telah ditetapkan, karena semua yang terjadi di alam raya ini baik hal biasa maupun hal yang luar biasa sumber utamanya adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena hal tersebut, maka pada umumnya apa-apa kemauan dari wali tidaklah pernah bertentangan dengan takdir yang telah ditetapkan tersebut.⁹

Selanjutnya, sebagian ciri-ciri seorang hamba yang memiliki karomah diantaranya yaitu (1) tidak memiliki doa-doa khusus sebagai suatu bacaan; (2) karomah hanya terjadi pada seorang yang sholeh; (3) seseorang yang memiliki karomah tidak pernah secara sengaja mengaku-ngaku bahwa dirinya memiliki

⁶ Syech Ibrahim al-Laqqani. *Jauharut Tauhid, Permata Ilmu Tauhi*. Terj. Mujiburrahman. (Surabaya: Mutiara Ilmu. Juli 2010), hlm. 240.

⁷ Abu Fajar Alqalami. *Meluruskan Pemahaman Tentang Wali*. (Surabaya: Jawara, 2000), hlm. 109-110.

⁸ Abu Fajar Alqalami. *Meluruskan Pemahaman Tentang Wali*. (Surabaya: Jawara, 2000), hlm. 112.

⁹ Maghfiroh, Dofi Oktian, dan Robandi. *Konsep Karomah Abu Nasr Al-Siraj Al-Thusi Dalam Kitab Al – Luma Fi Al-Tasawwuf*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013/2014), hlm. 9.

karomah.¹⁰ Maksud atau tujuan dari pemberian karomah tersebut kepada para wali ialah (1) dapat lebih meningkatkan keimanan kepada Allah; (2) masyarakat menjadi lebih percaya kepada seorang wali Allah, yang senantiasa meneruskan perjuangan nabi Muhammad SAW; dan (3) karomah merupakan bukti nyata meninggikan derajat seorang wali agar dirinya selalu tetap istiqomah di jalan Allah.¹¹

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, pada penelitian ini peneliti hendak mengkaji lebih jauh mengenai konsep karomah berdasarkan kitab Jauharut Tauhid karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani dan buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali Karya Abu Fajar Alqalami. Hal ini bertujuan untuk membandingkan bagaimanakah konsep karomah antara keduanya dengan dihubungkan pada kehidupan nyata sekarang ini. Dengan mengetahui konsep karomah tersebut, diharapkan hal ini akan dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, serta tidak akan salah mengenai konsep karomah sesungguhnya, mengingat di era modern ini ditemukan banyak orang-orang yang mengaku-ngaku dirinya memiliki karomah.

Dengan demikian, maka rumusan judul dalam penelitian ini yaitu “Analisis Komparasi Konsep Karomah Antara Kitab Jauharut Tauhid Karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani Dengan Buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali Karya Abu Fajar Alqalami.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsep karomah menurut kitab Jauharut Tauhid karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani?
2. Konsep karomah menurut buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali karya Abu Fajar Alqalami?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis konsep karomah menurut kitab Jauharut Tauhid karya Syaikh Ibrahim al-Laqqani.
2. Untuk menganalisis konsep karomah menurut buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali karya Abu Fajar Alqalami.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang pemikiran berkaitan dengan pemahaman, baik secara individual ataupun kelompok keislaman tentang konsep karomah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga

¹⁰ Admin. *Menelusuri Hakekat Karamah*. Diakses dari <http://www.darussalaf.or.id/aqidah/menelusuri-hakekat-karamah/>. Pada tanggal 04 Agustus 2017 pukul 23.11.

¹¹ Maghfiroh, Dofi Oktian, dan Robandi. *Konsep Karomah Abu Nasr Al-Siraj Al-Thusi Dalam Kitab Al – Luma Fi Al-Tasawwuf*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013/2014), hlm. 9.

dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan maupun bahan rujukan bagi penelitian sejenis mengenai konteks pemahaman yang berkembang di Indonesia, terutama dalam kajian penelitian di Ushuluddin.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangsih keilmuan kepada lembaga masyarakat tertentu khususnya, dan juga masyarakat luas pada umumnya dalam peningkatan pengetahuan dan pengembangan transformasi ilmu dari waktu ke waktu. Sehingga nantinya diharapkan masyarakat luas tidak akan salah lagi dalam memaknai konsep karomah di era modern ini.

E. Kerangka Pemikiran

Salah satu keyakinan tentang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah yakin atau percaya sepenuhnya akan adanya karomah, yang dimana karomah ini datang dari sisi Allah. Karomah pada dasarnya merupakan suatu hal yang dianggap bertentangan dengan adat kebiasaan manusia pada umumnya, dan karomah ini hanya diberikan kepada hamba-hamba Allah yang sholeh.¹²

Menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurahman karomah adalah pemberian dari Allah SWT dalam bentuk pertolongan-Nya yang diberikan kepada seseorang yang membela agama Allah. Sifat Karomah adalah kejadian di luar batas kemampuan manusia pada umumnya atau keluar dari kebiasaan pada umumnya. Karomah merupakan bagian dari Mawahib (anugerah) Allah yang didapat tanpa melalui proses usaha juga terjadi hanya sesekali saja.¹³

Karomah memang identik dengan hal-hal yang tidak masuk nalar. Akan tetapi ia adalah nyata dan *haqq*, seperti halnya mukjizat para nabi. Bedanya, jika mukjizat disertai dengan pengakuan kenabian (*nubuwwah*), pada karomah hal itu tidak ada.¹⁴ Karomah ini oleh Allah diberikan kepada para wali yang benar-benar beriman dan bertakwa hanya kepada Allah. Firma Allah mengenai sifat-sifat dari wali Allah ini yaitu sebagai berikut¹⁵ :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya : “Ketahuilah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka senantiasa bertaqwa”. (QS. Yunus: 62-63)

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa sifat-sifat dari wali Allah yaitu: “Orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-

¹² Admin. *Hakekat Karomah*. Diakses dari <http://buletin-alilmu.net/2006/09/17/hakekat-karomah/>. Pada tanggal 06 Agustus 2017 pukul 11.33.

¹³ Adib. *Kajian Tasawuf Serambi Islami TVRI, Karomah VS Sihir*. <http://www.idrisiyah.or.id/read/article/953/karomah-vs-sihir/>. Pada tanggal 06 Agustus 2017 pukul 11.37.

¹⁴ Samsul Munir Amin. *Karomah Para Kiai*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2008), hlm. 2.

¹⁵ Admin. *Hakekat Karomah*. Diakses dari <http://buletin-alilmu.net/2006/09/17/hakekat-karomah/>. Pada tanggal 06 Agustus 2017 pukul 11.33.

Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir serta beriman dengan takdir yang baik maupun yang buruk.”

Menurut Imam al-Qusyairi dalam *ar-Risalah*, seorang wali tidak akan merasa nyaman dan peduli terhadap karomah yang dianugerahkan kepadanya. Meskipun demikian, kadang-kadang dengan adanya karomah, keyakinan mereka semakin bertambah sebab mereka meyakini bahwa semuanya itu berasal dari Allah.¹⁶

Beberapa kajian islam yang juga mengulas mengenai konsep karomah ini diantaranya yaitu kitab Jauharut Tauhid karya Syaik Ibrahim al-Laqqani dan buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali karya Abu Fajar Alqalami. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan konsep karomah antara kitab dan buku ini. Sehingga nantinya akan ditemukan persamaan dan perbedaan mengenai konsep karomah antara keduanya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi komparasi. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁷

Sedangkan pengertian dari penelitian komparasi menurut Nazir adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.¹⁸ Pada penelitian ini, studi komparasi yang dilakukan peneliti yaitu membandingkan antara konsep karomah menurut kitab Jauharut Tauhid karya Syaik Ibrahim al-Laqqani dengan buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali karya Abu Fajar Alqalami. Dari perbandingan tersebut, selanjutnya akan dikemukakan persamaan-persamaan ataupun perbedaan-perbedaan antara keduanya.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Mukhtar, data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara.¹⁹ Pada penelitian ini, sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan sebagai sumber rujukan dan bahan kajian pada penelitian ini, yaitu

¹⁶ Samsul Munir Amin. *Karomah Para Kiai*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2008), hlm.

3.

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2011), hlm. 13.

¹⁸ Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2005), hlm. 58.

¹⁹ Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), hlm. 86.

kitab Jauharut Tauhid karya Syech Ibrahim Al-Laqqani dan buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali karya Abu Fajar Alqalami.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Mukhtar, data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, koran, keterangan-keterangan, atau publikasi lainnya.²⁰ Pada penelitian ini, sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang dijadikan sebagai sumber rujukan dan bahan kajian pada penelitian ini, yaitu meliputi :

- 1) Buku *Ilmu Aqaid* terjemah dari pada kitab Tijaanud-Daraari, oleh penerjemah K.H. Moch. Anwar.
- 2) Al-Qur'an Nur Karim yang merupakan kitab suci untuk seluruh makhluk pelengkap dari pada kitab-kitab sebelumnya.
- 3) Bahan-bahan publikasi lainnya, baik berupa jurnal maupun artikel publikasi di internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Arikunto, studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari informasi melalui buku-buku, koran, majalah, dan literatur lainnya. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dengan cara mempelajari dan menelaah buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, *situs web*, dan bahan-bahan publikasi lainnya baik tercetak maupun elektronik.²¹ Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelaahan pustaka dengan mempelajari kitab Jauharut Tauhid karya Syech Ibrahim Al-Laqqani dan buku Meluruskan Pemahaman Tentang Wali karya Abu Fajar Alqalami, buku-buku referensi, jurnal, artikel, serta bahan-bahan pustaka lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif, yaitu sebagai berikut²² :

a. Reduksi Data atau *Data Reduction*

Reduksi data ini merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak jumlahnya, untuk itu maka harus dicatat secara teliti dan rinci. Proses ini selanjutnya disebut dengan reduksi data, yaitu dimana data-data yang diperoleh selanjutnya dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, serta difokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Penyajian data atau *Data Display*

²⁰ Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), hlm. 90.

²¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006), hlm. 161.

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2011), hlm. 336-343.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

